

**Prof. Dr. H. Arif Sumantri, SKM., M.Kes dan Dewi Utami Iriani, M.Kes., Ph.D**

**POTENSI KEBERADAAN LINGKUNGAN DAN KAMBING ETAWA SEBAGAI REPELLENT TERHADAP TINGKAT KEPADATAN VEKTOR DAN KASUS MALARIA DI DESA SOMONGARI, KECAMATAN KALIGESING, KABUPATEN PURWOREJO, JAWA TENGAH TAHUN 2015**

(94 halaman, 11 tabel, 2 bagan, 1 gambar)

**ABSTRAK**

Kabupaten Purworejo merupakan salah satu daerah endemis malaria di Jawa Tengah dimana, salah satu kasus malaria ditemukan tinggi di Desa Somongari. Banyak faktor yang dapat memengaruhi tingkat kepadatan vektor malaria di desa ini yang akhirnya juga mempengaruhi tingginya kasus malaria. Faktor tersebut berasal dari kondisi lingkungan berupa lingkungan fisik (suhu udara, kelembaban udara), lingkungan kimia (pH air), lingkungan biologi (keberadaan vegetasi, predator dan kambing etawa) dan lingkungan tempat tinggal (keberadaan kasa pada ventilasi rumah, jenis dinding rumah dan langit-langit rumah).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui potensi keberadaan lingkungan dan kambing etawa sebagai repellent terhadap tingkat kepadatan vektor dan kasus malaria di Desa Somongari, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Metode penelitian *cross sectional*. Pengumpulan data melalui observasi dan survei entomologi.

Berdasarkan penangkapan nyamuk yang telah dilakukan di Desa Somongari didapatkan vektor malaria berupa *Anopheles balabacensis*, *Armigeres sp* dan *Culex sp*. Sementara kepadatan jentik yang ditemukan di desa ini sebesar 1,71 jentik per cidukan. Kondisi lingkungan fisik berupa rata-rata suhu udara dan kelembaban udara masing-masing didapatkan sebesar 23,67°C dan 72,44%. Kondisi lingkungan kimia berupa pH air di Desa Somongari adalah 6. Sementara untuk lingkungan biologi diperoleh data bahwa seluruh rumah yang diteliti di desa ini dikelilingi oleh beragam vegetasi sebagai tempat peristirahatan vektor malaria dan keberadaan kambing etawa ditemukan tidak berhubungan dengan kepadatan vektor malaria baik di dalam rumah ( $p = 0,1$ ), di luar rumah (0,5) maupun di kandang (0,9).

Kondisi lingkungan tempat tinggal berupa keberadaan kasa pada ventilasi rumah diperoleh bahwa seluruh rumah yang diteliti tidak terdapat kasa pada ventilasinya. Selain itu juga diperoleh bahwa jenis dinding rumah ditemukan tidak berhubungan dengan kepadatan vektor malaria di dalam rumah ( $p = 0,29$ ), di luar rumah (0,57) dan di kandang (0,76); dan keberadaan langit-langit rumah juga tidak berhubungan dengan kepadatan vektor malaria di dalam rumah ( $p = 0,59$ ), di luar rumah (0,4) maupun di kandang (0,49). Selanjutnya, kepadatan vektor malaria dihubungkan dengan kejadian malaria namun pada desa ini kepadatan vektor malaria di dalam rumah ditemukan tidak berhubungan dengan kejadian malaria ( $p = 0,57$ ), di luar rumah juga tidak berhubungan dengan kejadian malaria ( $p = 0,41$ ) dan di kandang juga tidak berhubungan dengan kejadian malaria ( $p = 0,31$ ).

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa faktor lingkungan dan keberadaan kambing etawa sebagai repellent tidak berhubungan dengan tingkat kepadatan vektor malaria baik di dalam rumah, di luar rumah maupun di kandang. Setelah dilakukan uji hubungan kepadatan vektor malaria di dalam rumah, luar rumah dan di kandang juga ditemukan tidak berhubungan dengan kejadian malaria.

Saran yang diberikan adalah melakukan pemberdayaan atau ternak kambing etawa sebagai repellent terhadap vektor malaria, memanfaatkan predator air seperti ikan pemakan larva untuk mengurangi kepadatan vektor, memperhatikan sanitasi lingkungan di sekitar hunian yang berpotensi sebagai *breeding place* baik di dalam ataupun di dalam luar rumah dan membatasi aktifitas di luar rumah pada malam hari maupun siang hari.

Kata Kunci : Lingkungan, Kambing Etawa, Kepadatan Vektor Malaria, Kejadian Malaria  
Daftar Bacaan : 65 (1973-2015)